

# Analisis Mendalam Tragedi Bom Bali I (12 Oktober 2002) dan Pelajaran Pentingnya

Oleh Pusat Studi Teknologi dan Kebijakan Publik (PSTKP) - 2025 [www.pstkp.org](http://www.pstkp.org)

## Abstrak Eksekutif

Laporan ini menyajikan analisis mendalam dan komprehensif mengenai Tragedi Bom Bali I yang terjadi pada 12 Oktober 2002. Dengan menggunakan kerangka 5W1H, laporan ini menguraikan fakta-fakta kunci peristiwa, termasuk lokasi, waktu, korban, pelaku, motif, dan modus operandi serangan. Lebih lanjut, laporan ini mengeksplorasi dampak multidimensional yang ditimbulkan, meliputi kerugian kemanusiaan, guncangan ekonomi dan pariwisata, serta konsekuensi sosial dan psikologis yang meluas. Respons pemerintah Indonesia, termasuk pembentukan lembaga khusus dan pengesahan undang-undang anti-terorisme, serta kerja sama internasional yang terjalin erat, juga dibahas secara rinci. Bagian terpenting dari laporan ini adalah perumusan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari tragedi tersebut, menegaskan relevansinya dalam konteks kontra-terorisme global dan pembangunan ketahanan masyarakat di masa depan.

# Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>2</b>
<b>1. Pendahuluan</b> .....	<b>3</b>
Latar Belakang Tragedi Bom Bali I: Konteks Historis dan Signifikansi Peristiwa.....	3
Tujuan Analisis.....	3
<b>2. Analisis Tragedi Bom Bali I</b> .....	<b>3</b>
Deskripsi Serangan dan Target.....	3
Tanggal dan Waktu Kejadian.....	4
Lokasi Ledakan.....	4
Korban dan Pelaku Utama.....	4
Motif dan Ideologi Pelaku.....	4
Modus Operandi dan Jenis Bom.....	5
<b>3. Kronologi Peristiwa dan Proses Investigasi</b> .....	<b>6</b>
Detik-detik Ledakan dan Dampak Awal.....	6
Proses Investigasi dan Penangkapan Pelaku.....	7
Pengadilan dan Vonis Terhadap Pelaku Kunci.....	8
<b>4. Dampak Komprehensif Tragedi Bom Bali I</b> .....	<b>8</b>
Dampak Kemanusiaan: Korban Jiwa, Luka Fisik, dan Trauma Mental.....	8
Dampak Ekonomi dan Pariwisata Bali: Penurunan Drastis Kunjungan Wisatawan dan Kerugian Sektor Terkait.....	10
Dampak Sosial dan Psikologis pada Masyarakat Lokal dan Internasional.....	11
<b>5. Respons dan Upaya Pemulihan Pasca-Tragedi</b> .....	<b>11</b>
Respons Pemerintah Indonesia: Pembentukan Densus 88, Pengesahan Undang-Undang Anti-Terrorisme.....	11
Kerja Sama Internasional dalam Penanggulangan Terorisme.....	12
Strategi Pemulihan Pariwisata dan Ekonomi Bali.....	13
Ketahanan Masyarakat Bali dalam Menghadapi Krisis.....	13
<b>6. Pelajaran Penting yang Dapat Dipetik</b> .....	<b>14</b>
<b>7. Kesimpulan</b> .....	<b>15</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>16</b>

# 1. Pendahuluan

## Latar Belakang Tragedi Bom Bali I: Konteks Historis dan Signifikansi Peristiwa

Tragedi Bom Bali I pada 12 Oktober 2002 merupakan salah satu serangan terorisme paling mematikan dalam sejarah Indonesia, yang mengguncang dunia dan secara drastis mengubah lanskap keamanan nasional maupun internasional. Peristiwa ini terjadi tepat setahun setelah serangan terorisme 9/11 di World Trade Center (WTC) dan Pentagon, menjadikannya serangan teror terbesar pada tahun tersebut.<sup>1</sup> Insiden ini tidak hanya menyasar warga lokal tetapi juga wisatawan asing dari berbagai negara, menegaskan sifat transnasional ancaman terorisme.<sup>2</sup>

Komposisi korban yang melibatkan berbagai kebangsaan dan kecaman global yang menyusul peristiwa tersebut secara langsung mengangkat insiden ini dari sekadar tragedi nasional menjadi perhatian keamanan global. Ini menunjukkan bahwa terorisme tidak terbatas oleh batas geografis, terutama ketika menargetkan destinasi wisata internasional yang populer. Peristiwa ini berfungsi sebagai pengingat yang tajam bahwa dalam dunia yang saling terhubung, tindakan teroris di satu lokasi dapat memiliki dampak internasional yang luas, mempengaruhi hubungan diplomatik, peringatan perjalanan, dan kebijakan keamanan global. Hal ini menggarisbawahi konsep "terorisme global" di mana target dipilih karena visibilitas dan dampaknya secara internasional, bukan semata-mata untuk alasan politik domestik.

### Tujuan Analisis

Laporan ini bertujuan untuk menyajikan analisis mendalam mengenai Tragedi Bom Bali I, menggunakan kerangka 5W1H untuk menguraikan fakta-fakta kunci peristiwa. Selain itu, laporan akan mengeksplorasi dampak komprehensif yang ditimbulkan, respons yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat, serta kerja sama internasional yang terjalin. Bagian terpenting adalah perumusan pelajaran berharga yang dapat dipetik untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan terorisme di masa depan, serta membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi krisis serupa.

## 2. Analisis Tragedi Bom Bali I

### Deskripsi Serangan dan Target

Tragedi Bom Bali I adalah serangkaian serangan bom terkoordinasi yang terjadi di tiga lokasi berbeda di Kuta dan Denpasar, Bali.<sup>4</sup> Target utama adalah dua klub malam yang populer di kalangan wisatawan asing: Paddy's Pub (kadang disebut Paddy's Irish Bar atau Paddy's Bar)

dan Sari Club, yang terletak berseberangan di Jalan Legian, Kuta.<sup>4</sup> Ledakan ketiga, yang lebih kecil, terjadi di dekat kantor Konsulat Jenderal Amerika Serikat di Denpasar, menyebabkan kerusakan minor.<sup>4</sup>

## Tanggal dan Waktu Kejadian

Serangan terjadi pada Sabtu, 12 Oktober 2002.<sup>4</sup> Ledakan pertama di Paddy's Pub terjadi sekitar pukul 23:05 WITA, diikuti sekitar 20 detik kemudian oleh ledakan bom mobil yang jauh lebih kuat di luar Sari Club.<sup>4</sup> Ledakan di dekat Konsulat AS terjadi antara pukul 23:05 - 23:15 WITA.<sup>6</sup>

## Lokasi Ledakan

Dua ledakan utama terjadi di kawasan wisata Kuta, Bali, tepatnya di Jalan Legian, yang merupakan pusat keramaian malam.<sup>4</sup> Ledakan ketiga terjadi di Denpasar, dekat Konsulat Jenderal Amerika Serikat.<sup>6</sup>

## Korban dan Pelaku Utama

### Korban:

Jumlah korban tewas mencapai 202-203 orang. Sementara itu, jumlah korban luka-luka sekitar 209-300 orang. Korban berasal dari lebih dari 20 kebangsaan, termasuk 88 warga Australia, 38 warga Indonesia (termasuk banyak warga Bali yang bekerja atau tinggal di dekat lokasi), dan 23 warga Inggris.

### Pelaku Utama:

Organisasi yang bertanggung jawab adalah Jamaah Islamiyah (JI), sebuah kelompok Islamis radikal. Otak di balik serangan ini diyakini adalah anggota Jamaah Islamiyah dan Al-Qaeda. Pelaku kunci yang dijatuhi hukuman mati adalah Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Ghufron (Mukhlas). Ali Imron, adik Amrozi, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup.

Riduan Isamuddin alias Hambali, yang digambarkan sebagai kepala operasional Jamaah Islamiyah, diduga menyediakan dana untuk serangan tersebut, kemungkinan dari Osama bin Laden.<sup>4</sup> Pelaku lain yang terlibat termasuk Dulmatin ("The Genius") yang diyakini memicu salah satu bom dengan telepon seluler, Aris Munandar (Sheik Aris) yang membantu Amrozi mendapatkan bahan peledak, Abu Dujana, Umar Patek, dan Zulkarnaen.<sup>4</sup>

## Motif dan Ideologi Pelaku

Motif utama yang diungkap adalah pembalasan atas dukungan Amerika Serikat terhadap "War on Terror" dan peran Australia dalam pembebasan Timor Leste.<sup>4</sup> Al-Qaeda dilaporkan mendanai serangan ini, dengan Riduan Isamuddin (Hambali) mengaku menerima US\$30.000 untuk

mendanai pengeboman dua klub malam.<sup>4</sup>

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa ekstremisme, balas dendam, kekerasan agama, gerakan kelompok Islam radikal, dan interpretasi Al-Quran yang menyimpang menjadi faktor pendorong yang kompleks.<sup>5</sup> Amrozi sendiri meyakini bahwa tindakannya adalah tugas suci dan perintah Allah.<sup>13</sup> Motif yang dinyatakan, seperti pembalasan atas kebijakan luar negeri, terjalin erat dengan ideologi agama radikal yang membenarkan kekerasan. Keterlibatan pendanaan Al-Qaeda menunjukkan bahwa meskipun target langsung berada di Bali, tujuan strategisnya lebih luas, yaitu untuk mempengaruhi negara-negara Barat dan sekutunya. Hal ini mengindikasikan adanya interpretasi ajaran agama yang sangat menyimpang dan tertanam kuat, yang digunakan untuk melegitimasi tindakan teror. Keyakinan para pelaku terhadap tindakan mereka sebagai "tugas suci" menggarisbawahi tingkat indoktrinasi ideologis yang mendalam. Oleh karena itu, memahami alasan di balik serangan ini memerlukan analisis kerangka ideologis yang memungkinkan kekerasan semacam itu dan jaringan global yang mendukungnya. Ini menyoroti tantangan dalam kontra-terorisme, yang tidak hanya harus mengatasi sel-sel operasional tetapi juga narasi mendasar yang memicu radikalisasi.

## **Modus Operandi dan Jenis Bom**

Serangan melibatkan detonasi tiga bom.<sup>4</sup> Bom pertama di Paddy's Pub adalah bom yang dipasang di ransel dan diledakkan oleh seorang pelaku bom bunuh diri.<sup>4</sup> Bom kedua, yang jauh lebih kuat, adalah bom mobil yang disembunyikan di dalam van Mitsubishi putih dan diledakkan oleh pelaku bom bunuh diri lainnya di luar Sari Club.<sup>4</sup> Bom mobil ini memiliki berat total 1.020 kg dan terbuat dari kalium klorat, bubuk aluminium, dan belerang, dengan pemicu TNT.<sup>4</sup> Bom ketiga adalah perangkat yang jauh lebih kecil (0,5 kg TNT) yang diledakkan di luar Konsulat Jenderal AS, menyebabkan kerusakan minor.<sup>4</sup>

Para penyidik berhasil merekonstruksi aktivitas para pelaku: pembelian sepeda motor Yamaha, penanaman bom kecil di Konsulat AS oleh Ali Imron, pengantaran dua pelaku bom bunuh diri ke Kuta dengan van Mitsubishi, dan detonasi bom secara berurutan.<sup>4</sup> Penggunaan berbagai jenis bom (ransel, mobil, perangkat kecil), pelaku bom bunuh diri, dan urutan detonasi yang terkoordinasi di berbagai target (Paddy's, Sari Club, Konsulat AS) menunjukkan tingkat perencanaan, pelatihan, dan kemampuan operasional yang canggih. Ini bukan tindakan amatir, melainkan serangan yang terorkestrasi dengan baik yang dirancang untuk menimbulkan korban maksimum dan dampak psikologis yang besar. Detail mengenai komposisi bom (kalium klorat, aluminium, belerang, pemicu TNT) dan penggunaan kabel detonator semakin menggarisbawahi keahlian teknis para pelaku. Tingkat kecanggihan ini mengimplikasikan pelatihan ekstensif (misalnya, Amrozi "dilatih di Afghanistan" <sup>13</sup>) dan jaringan dukungan yang kuat, memperkuat gagasan bahwa ini adalah kelompok teroris yang terorganisir, bukan individu yang terisolasi. Hal ini menyoroti tantangan bagi penegak hukum dalam membongkar jaringan semacam itu yang memiliki dorongan ideologis dan keahlian teknis.

Tabel 1: Ringkasan 5W1H Bom Bali I

Aspek	Deskripsi
Apa	Serangkaian serangan bom terkoordinasi di klub malam dan konsulat.
Kapan	12 Oktober 2002, sekitar pukul 23:05 - 23:15 WITA.
Di Mana	Paddy's Pub dan Sari Club (Kuta, Bali), serta dekat Konsulat Jenderal AS (Denpasar).
Siapa (Korban)	202-203 tewas, 209-300 luka. Berbagai kewarganegaraan (88 Australia, 38 Indonesia, 23 Inggris, dll.).
Siapa (Pelaku)	Jemaah Islamiyah dan Al-Qaeda (pendanaan). Pelaku utama: Amrozi, Imam Samudra, Ali Ghufron, Ali Imron.
Mengapa	Pembalasan atas dukungan AS terhadap "War on Terror" dan peran Australia di Timor Leste; didorong ideologi radikal.
Bagaimana	Bom ransel (bunuh diri), bom mobil (bunuh diri), bom kecil; diledakkan secara terkoordinasi.

## 3. Kronologi Peristiwa dan Proses Investigasi

### Detik-detik Ledakan dan Dampak Awal

Pada 12 Oktober 2002, pukul 23:05 WITA, bom pertama meledak di Paddy's Pub, menyebabkan banyak pengunjung melarikan diri ke jalan dalam kepanikan.<sup>4</sup> Sekitar 20 detik kemudian, bom mobil yang jauh lebih kuat meledak di luar Sari Club, menyebabkan kebakaran hebat dan kehancuran dalam radius yang luas di Jalan Legian.<sup>4</sup> Kobaran api yang dahsyat melahap area tersebut, meninggalkan pemandangan yang mengerikan.

Banyak korban menderita luka bakar parah dan cedera fisik lainnya. Beberapa korban luka bakar harus ditempatkan di kolam renang hotel terdekat untuk meredakan rasa sakit.<sup>4</sup> Korban luka parah lainnya diterbangkan dalam jarak ekstrem ke Darwin (1.800 km) dan Perth (2.600 km) di Australia untuk mendapatkan perawatan spesialis luka bakar.<sup>4</sup>

## Proses Investigasi dan Penangkapan Pelaku

Investigasi dimulai segera setelah kejadian, dengan Tim Forensik Australia turut diterjunkan untuk membantu identifikasi jenazah.<sup>6</sup> Proses penyelidikan berlangsung intensif dan menunjukkan efisiensi yang luar biasa. Titik terang mulai muncul pada 30 Oktober 2002, ketika tiga sketsa wajah tersangka pengebom dipublikasikan kepada publik.<sup>6</sup> Hanya dalam beberapa hari, pada 4 November 2002, identitas tersangka telah dikantongi petugas, dan pada 5 November, salah satu tersangka kunci berhasil ditangkap.<sup>6</sup>

Penangkapan Amrozi menjadi terobosan penting dalam kasus ini. Ia ditemukan sedang tidur di rumahnya dan dilaporkan tertawa saat ditangkap, bahkan mengatakan, "Gosh, you guys are very clever, how did you find me?".<sup>4</sup> Penyidik menyita telepon seluler Amrozi dan menganalisis daftar panggilan serta kontak di memorinya, yang terbukti menjadi alat investigasi yang sangat kuat.<sup>4</sup> Di bengkelnya, ditemukan bahan kimia untuk bom dan jejak bahan kimia utama bom Sari Club di luar rumahnya, serta kuitansi pembelian bahan kimia, daftar pengeluaran, dan manual pelatihan jihad.<sup>4</sup> Di bawah interogasi, Amrozi mengungkapkan nama enam orang lain yang terlibat: Ali Imron, Imam Samudra, Dul Matin, Idris, Abdul Ghani, dan Umar Patek.<sup>4</sup>

Peran Bambang Shakuntala, seorang pelukis wajah jalanan, sangat krusial dalam pengungkapan kasus ini. Ia dipanggil setelah lima hari penyelidikan dan kemampuannya melukis sketsa wajah tersangka, termasuk Amrozi, berdasarkan keterangan saksi, terbukti lebih akurat daripada peralatan canggih kepolisian dari luar.<sup>13</sup> Sketsa Amrozi yang disebarluaskan kepada publik menjadi kunci penangkapan Imam Samudra dan lainnya.<sup>13</sup> Kecepatan identifikasi dan penangkapan pelaku kunci, sebagian besar dalam waktu satu bulan<sup>13</sup>, menunjukkan efisiensi dan efektivitas yang luar biasa dari kepolisian Indonesia, didukung oleh forensik internasional.<sup>6</sup> Integrasi "wong linuwih" (Bambang Shakuntala) bersama teknik forensik modern menunjukkan pendekatan investigasi yang adaptif dan pragmatis, memanfaatkan kearifan lokal ketika alat berteknologi tinggi mungkin terbatas atau kurang efektif pada tahap awal. Penangkapan Amrozi melalui catatan teleponnya juga menunjukkan pengumpulan intelijen yang efektif.<sup>4</sup> Respons cepat ini sangat penting untuk memulihkan kepercayaan publik dan menunjukkan kapasitas negara dalam memerangi terorisme. Hal ini juga meletakkan dasar pengalaman untuk upaya kontra-terorisme di masa depan, menekankan pentingnya pendekatan investigasi multi-aspek dan analisis intelijen yang cepat dalam situasi berisiko tinggi. Keberhasilan ini kemungkinan besar berkontribusi pada pembentukan unit khusus seperti Densus 88. Tim Investigasi Bom Bali I berhasil mengungkap otak pelaku dalam waktu sekitar satu bulan<sup>6</sup>, memenuhi target yang ditetapkan oleh Presiden Megawati kala itu.<sup>13</sup>

## **Pengadilan dan Vonis Terhadap Pelaku Kunci**

Proses hukum terhadap para pelaku utama Bom Bali I berlangsung cepat dan mendapatkan perhatian internasional. Amrozi dijatuhi hukuman mati pada 8 Agustus 2003.<sup>4</sup> Imam Samudra dijatuhi hukuman mati pada 10 September 2003.<sup>4</sup> Ali Ghufron (Mukhlis) dijatuhi hukuman mati pada 1 Oktober 2003.<sup>4</sup> Ia mengaku sebagai kepala salah satu sel JI dan memerintahkan pengeboman Bali, dengan dana yang berasal dari Hambali, kemungkinan dari Osama bin Laden.<sup>4</sup> Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Ghufron dieksekusi oleh regu tembak pada 9 November 2008.<sup>4</sup>

Sementara itu, Ali Imron, adik Amrozi, yang menunjukkan penyesalan atas perannya, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup pada 18 September 2003.<sup>4</sup> Ia bahkan dijadikan justice collaborator, yang menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam penanganan pelaku terorisme.<sup>16</sup> Umar Patek, pelaku lain yang terlibat, akhirnya ditangkap di Abbottabad, Pakistan pada awal 2011.<sup>4</sup> Zulkarnaen, salah satu eksekutif JI yang diduga mengorkestrasi banyak insiden terkait JI, ditangkap di Lampung pada 10 Desember 2020.<sup>4</sup>

Perbedaan hukuman yang dijatuhkan kepada para pelaku kunci (hukuman mati bagi otak dan eksekutor langsung, serta penjara seumur hidup bagi mereka yang menunjukkan penyesalan dan bekerja sama) mengindikasikan pendekatan multi-arah oleh sistem hukum Indonesia. Meskipun hukuman mati berfungsi sebagai pencegah yang kuat dan bentuk pembalasan, perlakuan terhadap Ali Imron sebagai justice collaborator menunjukkan pengakuan awal akan pentingnya pengumpulan intelijen dan potensi deradikalisasi, bahkan untuk teroris yang dihukum. Diskusi yang sedang berlangsung mengenai status "narapidana teladan" Umar Patek dan deradikalisasinya<sup>11</sup> lebih lanjut menggambarkan ketegangan antara keadilan punitif dan upaya rehabilitasi, terutama ketika berhadapan dengan tekanan internasional dan sentimen korban.<sup>10</sup> Hal ini menyoroti dilema kebijakan yang kompleks dalam kontra-terorisme: bagaimana menegakkan keadilan bagi korban dan mencegah tindakan di masa depan, sambil juga menjajaki jalur untuk pengumpulan intelijen dan mencegah residivisme melalui program deradikalisasi. Ini menunjukkan pemahaman yang berkembang tentang terorisme tidak hanya sebagai tindakan kriminal tetapi juga sebagai tantangan ideologis.

## **4. Dampak Komprehensif Tragedi Bom Bali I**

### **Dampak Kemanusiaan: Korban Jiwa, Luka Fisik, dan Trauma Mental**

Tragedi ini menewaskan 202-203 orang dan melukai 209-300 orang.<sup>2</sup> Korban tewas termasuk 88 warga Australia, 38 warga Indonesia, 23 warga Inggris, dan warga dari lebih dari 20 negara

lain.<sup>4</sup> Banyak korban menderita luka bakar parah dan cedera fisik lainnya, dengan beberapa memerlukan perawatan spesialis di luar negeri.<sup>4</sup>

Dampak jangka panjang termasuk trauma mental dan psikologis yang mendalam bagi para penyintas dan keluarga korban, yang terus menghantui mereka bahkan setelah 15 tahun berlalu.<sup>2</sup> Banyak yang mengalami

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan kesulitan untuk kembali ke lokasi kejadian.<sup>7</sup> Memori traumatis ini sering muncul dalam bentuk simbolis di alam bawah sadar korban.<sup>2</sup> Luka fisik yang luas dan trauma psikologis yang mendalam yang dialami oleh para penyintas dan keluarga korban menunjukkan bahwa biaya kemanusiaan dari terorisme melampaui korban jiwa langsung. Sifat jangka panjang dari trauma ini (bertahan lebih dari 15 tahun) menyoroti bahwa pemulihan adalah proses berkelanjutan, bukan peristiwa sekali jadi. Persepsi "ketidakhadiran pemerintah" <sup>2</sup> dalam perjuangan para korban menunjukkan adanya kesenjangan dalam mekanisme dukungan komprehensif jangka panjang untuk rehabilitasi psikologis dan fisik, meskipun penegak hukum efektif dalam menangkap pelaku. Ini menunjukkan pelajaran penting: kontra-terorisme yang efektif harus mencakup sistem dukungan yang kuat, jangka panjang, dan holistik bagi korban dan komunitas yang terkena dampak, meliputi tidak hanya perawatan medis tetapi juga bantuan psikologis, sosial, dan ekonomi. Mengabaikan aspek ini dapat melanggengkan penderitaan dan menghambat pemulihan masyarakat yang sejati.

Tabel 2: Jumlah Korban Jiwa Berdasarkan Kewarganegaraan (Pilihan)

Kewarganegaraan	Jumlah Korban Tewas
Australia	88
Indonesia	38
Britania Raya	23
Lain-lain (20+ negara)	53
Total	202

# Dampak Ekonomi dan Pariwisata Bali: Penurunan Drastis Kunjungan Wisatawan dan Kerugian Sektor Terkait

Bali, yang sangat bergantung pada sektor pariwisata<sup>18</sup>, mengalami dampak ekonomi yang parah. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali menurun drastis hampir 50% setelah bom.<sup>6</sup> Data menunjukkan penurunan signifikan: dari 1.285.842 wisatawan pada 2002 menjadi 993.185 pada 2003, yang merupakan penurunan 22,76%.<sup>26</sup> Bahkan, pada Januari 2003, kunjungan wisatawan ke Bali turun 66.000 orang atau 2,95% dibandingkan Desember 2002.<sup>28</sup>

Kerugian ekonomi diperkirakan mencapai jutaan dolar.<sup>15</sup> Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali adalah yang paling terpengaruh oleh penurunan ekspor pariwisata, diikuti oleh destinasi wisata populer lainnya seperti Jakarta dan Yogyakarta.<sup>25</sup> Sektor hotel dan restoran di Bali adalah industri yang paling terdampak.<sup>25</sup> Ketergantungan Bali yang tinggi pada pariwisata membuatnya sangat rentan terhadap guncangan keamanan seperti pengeboman. Penurunan drastis dan segera dalam jumlah kedatangan wisatawan secara langsung menyebabkan kontraksi PDRB yang signifikan dan hilangnya pekerjaan di sektor-sektor terkait pariwisata (hotel, restoran, transportasi).<sup>25</sup> Ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas: insiden keamanan di wilayah yang bergantung pada pariwisata dapat melumpuhkan ekonominya, menyoroti kerentanan struktural. Ini berfungsi sebagai pelajaran penting bagi setiap wilayah atau negara yang sangat bergantung pada satu sektor ekonomi, terutama yang sensitif terhadap persepsi keamanan dan stabilitas. Hal ini menggarisbawahi pentingnya diversifikasi ekonomi dan membangun mekanisme ketahanan untuk mengurangi dampak guncangan eksternal, baik dari terorisme maupun krisis lainnya (misalnya, perbandingan dengan dampak pandemi<sup>24</sup>).

Tabel 3: Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali (2001-2004)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali	Pertumbuhan (%)
2001	1.356.774	-3,97%
2002	1.285.842	-5,23%
2003	993.185	-22,76%
2004	1.472.190	+48,23%

# Dampak Sosial dan Psikologis pada Masyarakat Lokal dan Internasional

Selain trauma individu, tragedi ini juga meninggalkan luka kolektif dan mengubah suasana di Bali dari "surga pariwisata" menjadi mencekam.<sup>13</sup> Peristiwa ini memunculkan stereotip Barat terhadap Islam dan respons global terhadap ancaman terorisme.<sup>5</sup> Meskipun ada upaya pemulihan, kenangan pahit masih membekas hingga saat ini.<sup>7</sup>

Bom Bali, dengan menargetkan wisatawan internasional, secara langsung mempengaruhi rasa aman di negara-negara yang warganya menjadi korban, terutama Australia.<sup>10</sup> Hal ini menyebabkan evaluasi ulang keamanan perjalanan dan, secara lebih luas, menghancurkan rasa "keamanan terisolasi" bagi beberapa negara. Selain itu, motivasi agama yang diklaim oleh para pelaku<sup>5</sup> berkontribusi pada munculnya stereotip negatif terhadap Islam dalam beberapa narasi Barat, menciptakan gesekan sosial dan kesalahpahaman secara global. Peristiwa ini juga mendorong intensifikasi kerja sama internasional dalam kontra-terorisme.<sup>1</sup> Terorisme, terutama dengan hubungan transnasional dan dasar ideologis, memiliki konsekuensi geopolitik dan sosial yang mendalam. Hal ini dapat mengikis kepercayaan antar komunitas, memicu stereotip negatif, dan memaksa negara-negara untuk mengevaluasi ulang postur keamanan dan aliansi internasional mereka. Ini menggarisbawahi perlunya upaya diplomatik dan dialog antaragama di samping langkah-langkah keamanan untuk mengatasi kerusakan sosial yang lebih luas yang disebabkan oleh tindakan semacam itu.

## 5. Respons dan Upaya Pemulihan Pasca-Tragedi

### Respons Pemerintah Indonesia: Pembentukan Densus 88, Pengesahan Undang-Undang Anti-Terrorisme

Tragedi Bom Bali I menjadi katalisator bagi respons pemerintah Indonesia yang signifikan dalam penanggulangan terorisme. Salah satu langkah paling krusial adalah Pembentukan Densus 88: Detasemen Khusus 88 (Densus 88) Antiteror Polri dibentuk pada 30 Juni 2003, kurang dari setahun setelah Bom Bali I.<sup>32</sup> Unit ini didanai, dilengkapi, dan dilatih oleh Amerika Serikat dan Australia, menunjukkan komitmen serius dalam memerangi terorisme.<sup>32</sup>

Selain itu, terjadi Pengesahan Undang-Undang Anti-Terrorisme: Undang-Undang Anti-Terrorisme (UU No. 15 Tahun 2003, yang mengkonfirmasi Perpu No. 1 Tahun 2002) disahkan pada 4 April 2003.<sup>33</sup> Perpu ini sendiri telah ditandatangani oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada 18 Oktober 2002, hanya enam hari setelah Bom Bali I.<sup>33</sup> Meskipun draf awal UU sudah ada sejak April 2002 sebagai respons terhadap peristiwa 9/11, Bom Bali I secara jelas mempercepat

finalisasinya.<sup>33</sup> UU ini melengkapi Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) dan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), mempermudah investigasi, penuntutan, dan penghukuman teroris, termasuk memungkinkan penahanan lebih lama dan jenis bukti yang berbeda.<sup>33</sup>

Tragedi Bom Bali I bertindak sebagai titik balik krusial, memaksa transformasi kebijakan yang cepat dan tegas dalam aparat keamanan nasional Indonesia. Pembentukan Densus 88 yang cepat<sup>32</sup> dan percepatan pengesahan Undang-Undang Anti-Terrorisme<sup>33</sup>, meskipun telah dikonseptualisasikan sebelumnya, menunjukkan kemauan politik yang kuat untuk mengatasi ancaman terorisme. Hal ini mengindikasikan adaptasi reaktif terhadap krisis parah, di mana kerangka kerja yang ada dianggap tidak memadai.<sup>33</sup> Ketentuan-ketentuan baru dalam undang-undang (penahanan lebih lama, aturan bukti yang berbeda) mencerminkan pergeseran menuju kerangka hukum kontra-terorisme yang lebih kuat dan terspesialisasi. Ini menunjukkan bagaimana krisis besar dapat berfungsi sebagai katalisator untuk reformasi signifikan dan yang sudah lama tertunda dalam kebijakan nasional dan struktur kelembagaan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memiliki mekanisme pemerintahan yang fleksibel yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap ancaman yang muncul, bahkan jika itu berarti mempercepat legislasi atau menciptakan lembaga khusus baru.

## **Kerja Sama Internasional dalam Penanggulangan Terorisme**

Bom Bali I memperkuat kerja sama kontra-terorisme antara Indonesia dengan negara-negara lain, terutama Australia dan Amerika Serikat.<sup>1</sup> Australia, yang warganya menjadi korban terbanyak, menawarkan bantuan dalam bentuk infrastruktur dan pelatihan forensik untuk petugas polisi Indonesia.<sup>31</sup>

Kerja sama ini diformalisasi dalam berbagai forum regional seperti AMMTC (ASEAN Ministerial Meeting on Transnational Crime) dan ARF (ASEAN Regional Forum), serta perjanjian bilateral seperti Lombok Treaty yang ditandatangani pada November 2006 dan diratifikasi pada 2007.<sup>1</sup> Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JCLEC) juga dibentuk oleh Canberra dan Jakarta setelah penyelidikan Bom Bali 2002, menjadi pusat pelatihan dan kerja sama penegakan hukum.<sup>31</sup> Kerja sama ini mencakup berbagi informasi, pelatihan/penguatan kapasitas, dan bantuan teknis.<sup>15</sup> Selain itu, PBB Dewan Keamanan mengesahkan Resolusi 1438 pada 14 Oktober 2002, mengutuk serangan sebagai ancaman terhadap perdamaian dan keamanan internasional, menunjukkan konsensus global dalam menghadapi terorisme.<sup>4</sup>

Sifat transnasional para pelaku (JI, Al-Qaeda) dan komposisi korban yang internasional<sup>4</sup> menjadikan kontra-terorisme sebagai tanggung jawab global bersama. Tidak ada satu negara pun yang dapat secara efektif memerangi jaringan semacam itu sendirian. Kecaman segera oleh PBB<sup>4</sup> dan perjanjian bilateral/multilateral yang cepat (Perjanjian Lombok, JCLEC, AMMTC, ARF)<sup>1</sup> menunjukkan pengakuan akan saling ketergantungan ini. Persepsi ancaman bersama<sup>1</sup> menjadi faktor pendorong utama kolaborasi, yang mengarah pada pembangunan kapasitas,

berbagi intelijen, dan kerangka hukum yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa di era ancaman global seperti terorisme, keamanan nasional terkait erat dengan kerja sama internasional. Strategi kontra-terorisme yang efektif harus bersifat multilateral, menekankan berbagi intelijen, pelatihan bersama, dan kerangka hukum yang harmonis untuk mengganggu jaringan yang beroperasi lintas batas.

## **Strategi Pemulihan Pariwisata dan Ekonomi Bali**

Pemerintah dan komunitas lokal berupaya keras untuk memulihkan pariwisata Bali.<sup>34</sup> Meskipun terjadi penurunan drastis, Bali menunjukkan ketahanan yang cepat dalam pemulihan industri pariwisata pasca-Bom Bali II (2005), yang diamini oleh akademisi dan mantan Kapolda Bali.<sup>35</sup> Strategi pemulihan melibatkan upaya bersama komunitas, individu, kelompok, dan pemerintah.<sup>34</sup> Penyelenggaraan acara internasional pada tahun 2013 menunjukkan keberhasilan pemulihan, dengan kembalinya kepercayaan internasional.<sup>18</sup>

Pemulihan Bali bukan hanya kembali ke keadaan normal secara pasif, tetapi merupakan proses aktif yang didorong oleh "upaya bersama komunitas, baik oleh individu, kelompok, maupun pemerintah".<sup>34</sup> "Pengetahuan tentang budaya lokal" dan "koordinasi antar elemen komunitas" <sup>34</sup> menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat dan peran aktif masyarakat lokal memainkan peran krusial di samping inisiatif pemerintah.<sup>35</sup> Kesiapan wisatawan untuk kembali, meskipun awalnya dalam jumlah yang lebih rendah <sup>24</sup>, juga menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap respons dan daya tarik intrinsik Bali. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan dalam menghadapi krisis besar adalah fenomena multi-aspek, tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah dari atas ke bawah. Kohesi komunitas yang kuat, kepemimpinan lokal, dan strategi adaptif (seperti perubahan status pekerjaan, peningkatan jam kerja <sup>29</sup>) sangat penting untuk pemulihan. Ini menggarisbawahi pentingnya memupuk modal sosial dan memberdayakan pemangku kepentingan lokal dalam upaya kesiapsiagaan dan pemulihan bencana.

## **Ketahanan Masyarakat Bali dalam Menghadapi Krisis**

Masyarakat Bali menunjukkan strategi bertahan hidup yang adaptif dalam menghadapi krisis ekonomi dan sosial pasca-bom. Strategi ini termasuk mengubah status pekerjaan, mengubah bidang pekerjaan, dan meningkatkan jam kerja untuk mengkompensasi hilangnya pendapatan.<sup>29</sup> Tujuh tahun setelah ledakan, kondisi sosial, ekonomi, dan pariwisata di Bali mulai stabil, didorong oleh upaya bersama masyarakat dan pemerintah.<sup>34</sup>

Studi menunjukkan bahwa ketersediaan modal dan keterampilan berperan krusial dalam memudahkan pekerja mengubah pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.<sup>29</sup> Selain itu, penguatan nilai religiusitas dan mengingat keluarga menjadi strategi penting bagi korban untuk mengatasi trauma mental yang mendalam.<sup>9</sup> Di luar langkah-langkah ekonomi, ketahanan sosial dan psikologis komunitas Bali merupakan faktor penting dalam pemulihan mereka. Adopsi berbagai strategi bertahan hidup (perubahan pekerjaan, peningkatan jam kerja)<sup>29</sup> dan penguatan nilai-nilai agama serta ikatan keluarga <sup>9</sup> menunjukkan mekanisme

penanganan internal yang memungkinkan individu dan rumah tangga mengatasi krisis. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat dan nilai-nilai budaya memberikan penyangga terhadap trauma dan gangguan ekonomi. "Upaya bersama komunitas" <sup>34</sup> menunjukkan peran kolektif yang melengkapi program pemulihan formal. Ini menekankan bahwa modal manusia dan sosial sama pentingnya dengan modal ekonomi dalam pemulihan pasca-krisis. Oleh karena itu, kebijakan yang bertujuan untuk kesiapsiagaan dan pemulihan bencana tidak hanya harus fokus pada infrastruktur dan bantuan ekonomi tetapi juga pada penguatan ikatan komunitas, praktik budaya, dan sistem dukungan kesehatan mental untuk memupuk ketahanan holistik.

## 6. Pelajaran Penting yang Dapat Dipetik

Tragedi Bom Bali I, meskipun merupakan peristiwa kelam, telah memberikan sejumlah pelajaran berharga yang membentuk respons Indonesia dan komunitas internasional terhadap ancaman terorisme.

### **Pentingnya Kewaspadaan dan Kesiapsiagaan Nasional Terhadap Ancaman Terorisme**

Bom Bali I menunjukkan bahwa Indonesia tidak kebal terhadap serangan terorisme berskala besar, bahkan di daerah yang dianggap aman seperti Bali.<sup>13</sup> Pelajaran ini menekankan perlunya intelijen yang kuat, deteksi dini, dan sistem peringatan dini yang efektif untuk mencegah serangan di masa depan. Kesiapsiagaan bukan hanya tentang respons setelah kejadian, tetapi juga tentang pencegahan proaktif.

### **Urgensi Kerangka Hukum dan Penegakan Hukum Anti-Terrorisme yang Kuat dan Adaptif**

Peristiwa ini mempercepat pengesahan UU Anti-Terrorisme <sup>33</sup> dan pembentukan Densus 88 <sup>32</sup>, menunjukkan bahwa kerangka hukum yang memadai dan lembaga penegak hukum yang terlatih sangat penting untuk merespons ancaman terorisme secara efektif. Kerangka hukum yang ada sebelumnya dianggap tidak memadai untuk menangani terorisme secara efektif.<sup>33</sup> Undang-undang baru dan Densus 88 yang terspesialisasi dirancang untuk menyediakan alat yang diperlukan (misalnya, penahanan lebih lama, aturan bukti khusus) <sup>33</sup> untuk memerangi "ancaman asimetris" seperti terorisme, yang sangat berbeda dari kejahatan konvensional. Ini menyoroti pergeseran dari pendekatan keadilan pidana umum yang reaktif menjadi strategi kontra-terorisme yang proaktif dan terspesialisasi. Penggunaan

justice collaborator <sup>16</sup> lebih lanjut menunjukkan strategi hukum yang adaptif untuk menembus jaringan rahasia. Hal ini menggambarkan bahwa kontra-terorisme yang efektif memerlukan kerangka hukum dan kelembagaan yang dinamis yang dapat beradaptasi dengan taktik kelompok teroris yang terus berkembang. Ini juga menimbulkan perdebatan berkelanjutan tentang menyeimbangkan keharusan keamanan nasional dengan pertimbangan hak asasi manusia, tantangan umum dalam upaya kontra-terorisme secara global.

## **Peran Krusial Kerja Sama Internasional dalam Kontra-Terrorisme**

Sifat transnasional terorisme menuntut kerja sama lintas batas yang kuat.<sup>30</sup> Pengalaman Bom Bali I menunjukkan efektivitas kolaborasi dengan Australia dan AS dalam investigasi, pelatihan, dan berbagi intelijen.<sup>15</sup> Pembentukan JCLEC dan perjanjian bilateral seperti Lombok Treaty menjadi model kerja sama yang berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa ancaman global memerlukan respons global yang terkoordinasi.<sup>1</sup>

## **Pentingnya Dukungan Jangka Panjang dan Holistik bagi Korban dan Pemulihan Komunitas**

Pengalaman korban menunjukkan bahwa trauma fisik dan mental dapat berlangsung sangat lama, dan dukungan pemerintah seringkali dirasakan kurang memadai.<sup>2</sup> Pelajaran ini menekankan perlunya program rehabilitasi yang komprehensif, bantuan finansial, dan dukungan psikososial berkelanjutan bagi penyintas dan keluarga korban. Pemulihan sejati melampaui aspek fisik dan ekonomi, mencakup dimensi psikologis dan sosial.

## **Strategi Memerangi Ideologi Radikalisme dan Distorsi Agama**

Motif pelaku yang berakar pada interpretasi agama yang menyimpang<sup>5</sup> menunjukkan bahwa penanggulangan terorisme tidak hanya soal penegakan hukum, tetapi juga memerangi ideologi radikal. Pentingnya narasi kontra-radikalisasi, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat menjadi krusial untuk mencegah penyebaran paham ekstremisme dan memutus siklus kekerasan.

## **Membangun Ketahanan Ekonomi dan Sosial di Daerah Rawan**

Ketergantungan Bali pada pariwisata membuatnya sangat rentan terhadap serangan teror.<sup>25</sup> Pelajaran ini menyoroti pentingnya diversifikasi ekonomi untuk mengurangi risiko dan membangun ketahanan ekonomi.<sup>29</sup> Penguatan modal sosial, peran komunitas lokal, dan adaptasi strategi mata pencarian<sup>29</sup> adalah kunci dalam pemulihan sosial-ekonomi pasca-krisis, menunjukkan bahwa kekuatan dari dalam masyarakat adalah fondasi penting untuk bangkit kembali.

# **7. Kesimpulan**

Tragedi Bom Bali I adalah titik balik penting dalam sejarah Indonesia dan upaya kontra-terorisme global. Peristiwa ini mengungkap kerentanan yang mendalam namun juga memicu respons yang kuat dan adaptif dari pemerintah dan masyarakat. Analisis mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penanganan pasca-tragedi tidak hanya bergantung pada respons keamanan yang cepat dan kuat, tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi secara hukum dan kelembagaan, membangun kerja sama internasional yang erat, serta memupuk ketahanan sosial dan ekonomi di tingkat komunitas.

Pelajaran yang dipetik dari Bom Bali I mencakup pentingnya kewaspadaan nasional yang berkelanjutan, pengembangan kerangka hukum dan lembaga penegak hukum yang kuat namun adaptif, serta pengakuan bahwa terorisme adalah ancaman transnasional yang menuntut interdependensi keamanan global. Selain itu, tragedi ini menyoroti kebutuhan krusial akan dukungan jangka panjang dan holistik bagi korban, serta upaya berkelanjutan untuk memerangi ideologi radikal melalui narasi kontra-radikalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi. Terakhir, pembangunan ketahanan ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan modal sosial di daerah yang rentan merupakan kunci untuk memitigasi dampak krisis serupa di masa depan. Dengan terus mengingat dan belajar dari tragedi ini, Indonesia dan komunitas internasional dapat lebih siap menghadapi, mencegah, dan pulih dari ancaman terorisme.

## Daftar Pustaka

- <sup>6</sup> id.wikipedia.org/wiki/Bom\_Bali\_2002
- <sup>7</sup>  
[detik.com/bali/berita/d-7583368/mengenang-22-tahun-tragedi-bom-bali-1-pelaku-dan-dampaknya](https://detik.com/bali/berita/d-7583368/mengenang-22-tahun-tragedi-bom-bali-1-pelaku-dan-dampaknya)
- <sup>2</sup>  
researchgate.net/publication/360772809\_Memori\_terorisme\_Memori\_traumatis\_dan\_strategi\_mengatasi\_trauma\_korban\_Bom\_Bali\_I\_dalam\_teks\_sastra\_Indonesia
- <sup>9</sup> ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/20347/10779/68264
- <sup>5</sup>  
[journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403](https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403)
- <sup>4</sup> en.wikipedia.org/wiki/2002\_Bali\_bombings
- <sup>3</sup> ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34380/30586
- <sup>8</sup> ms.wikipedia.org/wiki/Pengeboman\_Bali\_2002
- <sup>10</sup>  
[youtube.com/watch?v=iccGYw2nhD0](https://youtube.com/watch?v=iccGYw2nhD0)
- <sup>11</sup>  
[youtube.com/watch?v=CdA36hudf78](https://youtube.com/watch?v=CdA36hudf78)
- <sup>17</sup>  
[thejakartapost.com/multimedia/2017/10/19/15-years-since-bali-bombings-never-forget.html](https://thejakartapost.com/multimedia/2017/10/19/15-years-since-bali-bombings-never-forget.html)
- <sup>12</sup>

[youtube.com/watch?v=95iLoHEbJzw](https://youtube.com/watch?v=95iLoHEbJzw)

- <sup>4</sup> en.wikipedia.org/wiki/2002\_Bali\_bombings
- <sup>14</sup> datatempo.co/foto/detail/P2511200200056/pengumuman-sketsa-pelaku-tragedi-bom-bali
- <sup>13</sup> kompas.id/baca/english/2024/04/06/en-di-balik-terungkapnya-kasus-bom-bali-i
- <sup>5</sup>  
[journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403](https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403)
- <sup>22</sup> denpasarkota.go.id/berita/akibat-bom-bali-kunjungan-wisman-menurun-drastis
- <sup>23</sup>  
[kompasiana.com/yulirahmawati2953/644ac3314addee0c877ea342/tragedi-bom-bali-2002-mengingat-dampak-besar-terorisme-pada-keamanan-n](https://kompasiana.com/yulirahmawati2953/644ac3314addee0c877ea342/tragedi-bom-bali-2002-mengingat-dampak-besar-terorisme-pada-keamanan-n)
- <sup>30</sup> berkas.dpr.go.id/pusaka/files/buku\_lintas\_tim/buku-lintas-tim-public-39.pdf
- <sup>1</sup> ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/11101/7906
- <sup>32</sup> en.wikipedia.org/wiki/Detachment\_88
- <sup>34</sup> repository.its.ac.id/44300/1/3613100011-Undergraduate\_Theses.pdf
- <sup>35</sup>  
[cnnindonesia.com/nasional/20191224182327-20-459714/menelusuri-jejak-jejak-kebangkitan-bali-dari-aksi-terorisme](https://cnnindonesia.com/nasional/20191224182327-20-459714/menelusuri-jejak-jejak-kebangkitan-bali-dari-aksi-terorisme)
- <sup>33</sup>  
law.unimelb.edu.au/\_\_\_data/assets/pdf\_file/0010/1546327/AntiTerrorismLawandProcessInIndonesia2.pdf
- <sup>31</sup> journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/viewFile/2105/1295
- <sup>1</sup> ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/11101/7906
- <sup>16</sup> repository.unair.ac.id/20838/4/4.%20BAB%201.pdf
- <sup>18</sup> repository.its.ac.id/63632/1/10611600000025-Non\_Degree.pdf
- <sup>19</sup> repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/1352/2/HANISA\_organized.pdf
- <sup>20</sup> journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\_ekons/article/viewFile/23319/6893
- <sup>34</sup> repository.its.ac.id/44300/1/3613100011-Undergraduate\_Theses.pdf
- <sup>21</sup> jihm.ipb-intl.ac.id/index.php/JIHM/article/download/144/133/279

- 28  
bps.go.id/en/pressrelease/2003/03/04/331/the-overview-of-tourism-and-national-transportation-in-january-2003.html
- 24 jakartaglobe.id/lifestyle/pandemic-hits-balis-tourism-harder-than-the-2002-attacks
- 15 ciaotest.cc.columbia.edu/olj/ep/ep\_sep04/ep\_sep04e.pdf
- 25  
researchgate.net/publication/222421532\_Computable\_general\_equilibrium\_estimates\_of\_the\_impact\_of\_the\_Bali\_bombing\_on\_the\_Indonesian\_economy
- 26  
bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/banyaknya-wisatawan-mancanegara-ke-bali-dan-indonesia-1969-2020.html
- 27  
bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjEjMQ==/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-1982-2008.html
- 9 ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/20347/10779/68264
- 6 id.wikipedia.org/wiki/Bom\_Bali\_2002
- 4 en.wikipedia.org/wiki/2002\_Bali\_bombings
- 7  
[detik.com/bali/berita/d-7583368/mengenang-22-tahun-tragedi-bom-bali-1-pelaku-dan-dampaknya](https://detik.com/bali/berita/d-7583368/mengenang-22-tahun-tragedi-bom-bali-1-pelaku-dan-dampaknya)
- 13 kompas.id/baca/english/2024/04/06/en-di-balik-terungkapnya-kasus-bom-bali-i
- 29 ugm.ac.id/id/642-strategi-bertahan-hidup-masyarakat-bali-pasca-tragedi-bom-bali-i/

#### Karya yang dikutip

1. kerjasama kontra-terorisme antara australia dengan indonesia dalam menanggulangi ancaman terorisme di indonesia (2002-2008) - OJS Unud, diakses Juni 22, 2025, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/11101/7906>
2. Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia - ResearchGate, diakses Juni 22, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/360772809\\_Memori\\_terorisme\\_Memori\\_traumatis\\_dan\\_strategi\\_mengatasi\\_trauma\\_korban\\_Bom\\_Bali\\_I\\_dalam\\_teks\\_sastra\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/360772809_Memori_terorisme_Memori_traumatis_dan_strategi_mengatasi_trauma_korban_Bom_Bali_I_dalam_teks_sastra_Indonesia)
3. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah BOM BALI 2002 - Jurnal OnLine UNESA, diakses Juni 22, 2025,

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34380/30586>

4. 2002 Bali bombings - Wikipedia, diakses Juni 22, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/2002\\_Bali\\_bombings](https://en.wikipedia.org/wiki/2002_Bali_bombings)
5. Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali I 2002, Faktor Penyebab Dan Dampaknya Dalam Perspektif Agama, diakses Juni 22, 2025, <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/download/513/262/3403>
6. Bom Bali 2002 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Juni 22, 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Bom\\_Bali\\_2002](https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002)
7. Mengenang 22 Tahun Tragedi Bom Bali 1: Pelaku dan Dampaknya, diakses Juni 22, 2025, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7583368/mengenang-22-tahun-tragedi-bom-bali-1-pelaku-dan-dampaknya>
8. Pengeboman Bali 2002 - Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas, diakses Juni 22, 2025, [https://ms.wikipedia.org/wiki/Pengeboman\\_Bali\\_2002](https://ms.wikipedia.org/wiki/Pengeboman_Bali_2002)
9. Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia - Ejournal UMM, diakses Juni 22, 2025, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/download/20347/10779/68264>
10. Bali bombings: Mourners in Australia mark 20th anniversary of tragedy - BBC News, diakses Juni 22, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=iccGYw2nhD0>
11. Man responsible for 2002 Bali resort bombings has sentence reduced - BBC News, diakses Juni 22, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=CdA36hudf78>
12. Bali Bombing: 80-year-old Abu Bakar Bashir released from prison | Al Jazeera English, diakses Juni 22, 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=95iLoHEbJzw>
13. Behind the Disclosure of the Bali Bombing Case I - Kompas.id, diakses Juni 22, 2025, <https://www.kompas.id/baca/english/2024/04/06/en-di-balik-terungkapnya-kasus-bom-bali-i>
14. PENGUMUMAN SKETSA PELAKU TRAGEDI BOM BALI - DATATEMPO, diakses Juni 22, 2025, <https://www.datatempo.co/foto/detail/P2511200200056/pengumuman-sketsa-pelaku-tragedi-bom-bali>
15. The October 2002 Bali bombings and the response - Columbia International Affairs Online, diakses Juni 22, 2025, [https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/ep/ep\\_sep04/ep\\_sep04e.pdf](https://ciaotest.cc.columbia.edu/olj/ep/ep_sep04/ep_sep04e.pdf)
16. 1 PENDAHULUAN 1.1. Latar Belakang Peristiwa Bom Bali merupakan tindak terorisme

- terburuk yang banyak dikecam dunia internasional - Repository - UNAIR, diakses Juni 22, 2025, <https://repository.unair.ac.id/20838/4/4.%20BAB%201.pdf>
17. 15 years since Bali bombings: Never forget! - The Jakarta Post, diakses Juni 22, 2025, <https://www.thejakartapost.com/multimedia/2017/10/19/15-years-since-bali-bombings-never-forget.html>
  18. VS 180603 PERAMALAN JUMLAH KEDATANGAN WISATAWAN MANCANEGARA DI PROVINSI BALI MENGGUNAKAN DOUBLE MOVING AVERAGE D - ITS Repository, diakses Juni 22, 2025, [https://repository.its.ac.id/63632/1/10611600000025-Non\\_Degree.pdf](https://repository.its.ac.id/63632/1/10611600000025-Non_Degree.pdf)
  19. SKRIPSI MULTIPLIER EFFECT AKTIVITAS PARIWISATA INTERNASIONAL TERHADAP PULAU BALI - Repository Universitas Sulawesi Barat, diakses Juni 22, 2025, [https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/1352/2/HANISA\\_organized.pdf](https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/1352/2/HANISA_organized.pdf)
  20. Peran Pariwisata terhadap PDRB dan Dampaknya terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali - Journal LPPM Unindra, diakses Juni 22, 2025, [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons/article/viewFile/23319/6893](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/viewFile/23319/6893)
  21. DAMPAK BENCANA ALAM BAGI SEKTOR PARIWISATA DI BALI - JIHM | Journal Ilmiah Hospitality Management, diakses Juni 22, 2025, <https://jihm.ipb-intl.ac.id/index.php/JIHM/article/download/144/133/279>
  22. AKIBAT BOM BALI KUNJUNGAN WISMAN MENURUN DRASTIS - <https://www.denpasarkota.go.id>, diakses Juni 22, 2025, <https://www.denpasarkota.go.id/berita/akibat-bom-bali-kunjungan-wisman-menurun-drastis>
  23. Tragedi Bom Bali 2002: Mengingat Dampak Besar Terorisme dan Pariwisata Indonesia, diakses Juni 22, 2025, <https://www.kompasiana.com/yulirahmawati2953/644ac3314addee0c877ea342/tragedi-bom-bali-2002-mengingat-dampak-besar-terorisme-pada-keamanan-n>
  24. Pandemic Hits Bali's Tourism Harder than the 2002 Attacks - Jakarta Globe, diakses Juni 22, 2025, <https://jakartaglobe.id/lifestyle/pandemic-hits-balis-tourism-harder-than-the-2002-attacks>
  25. (PDF) Computable general equilibrium estimates of the impact of the Bali bombing on the Indonesian economy - ResearchGate, diakses Juni 22, 2025, [https://www.researchgate.net/publication/222421532\\_Computable\\_general\\_equilibrium\\_estimates\\_of\\_the\\_impact\\_of\\_the\\_Bali\\_bombing\\_on\\_the\\_Indonesian\\_economy](https://www.researchgate.net/publication/222421532_Computable_general_equilibrium_estimates_of_the_impact_of_the_Bali_bombing_on_the_Indonesian_economy)
  26. Banyaknya Wisatawan Mancanegara ke Bali dan Indonesia, 1969-2024 - Tabel Statistik, diakses Juni 22, 2025, <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/09/28/banyaknya-wisatawan-mancanegara-ke-ba>

[li-dan-indonesia-1969-2020.html](#)

27. Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali, 1982-2008 - Tabel Statistik, diakses Juni 22, 2025, <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjEjMQ==/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-1982-2008.html>
28. The Overview Of Tourism And National Transportation In January 2003 - BPS-Statistics Indonesia - Badan Pusat Statistik, diakses Juni 22, 2025, <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2003/03/04/331/the-overview-of-tourism-and-national-transportation-in-january-2003.html>
29. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Bali Pasca Tragedi Bom Bali I ..., diakses Juni 22, 2025, <https://ugm.ac.id/id/642-strategi-bertahan-hidup-masyarakat-bali-pasca-tragedi-bom-bali-i/>
30. KERJA SAMA INTERNASIONAL MELAWAN TERORISME - DPR RI, diakses Juni 22, 2025, [https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/buku\\_lintas\\_tim/buku-lintas-tim-public-39.pdf](https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/buku_lintas_tim/buku-lintas-tim-public-39.pdf)
31. The Joint Efforts of Indonesian and Australian Governments in Countering Terrorism: Intelligence Cooperation - Jurnal Ilmiah Universitas Budi Luhur, diakses Juni 22, 2025, <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/viewFile/2105/1295>
32. en.wikipedia.org, diakses Juni 22, 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Detachment\\_88](https://en.wikipedia.org/wiki/Detachment_88)
33. Anti-Terrorism Law and Criminal Process in Indonesia, diakses Juni 22, 2025, [https://law.unimelb.edu.au/\\_data/assets/pdf\\_file/0010/1546327/AntiTerrorismLawandProcessInIndonesia2.pdf](https://law.unimelb.edu.au/_data/assets/pdf_file/0010/1546327/AntiTerrorismLawandProcessInIndonesia2.pdf)
34. FAKTOR-FAKTOR KETANGGUHAN KAWASAN AKIBAT PERISTIWA BOM BALI DI KELURAHAN KUTA - ITS Repository, diakses Juni 22, 2025, [https://repository.its.ac.id/44300/1/3613100011-Undergraduate\\_Theses.pdf](https://repository.its.ac.id/44300/1/3613100011-Undergraduate_Theses.pdf)
35. Menelusuri Jejak-jejak Kebangkitan Bali dari Aksi Terorisme - CNN Indonesia, diakses Juni 22, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191224182327-20-459714/menelusuri-jejak-jejak-kebangkitan-bali-dari-aksi-terorisme>